

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Guru

Secara etimologis, dalam bahasa Inggris istilah “guru” diistilahkan melalui berbagai padanan kata seperti *educator*, *teacher*, *instructor*, dan tutor. Meski memiliki variasi penyebutan, istilah-istilah tersebut memiliki esensi makna yang serupa. Secara spesifik, *teacher* merujuk pada pengajar, *educator* adalah sosok yang bertanggung jawab dalam proses didik untuk keahlian tertentu, sedangkan tutor lebih dikenal sebagai pengajar bersifat privat.⁹ Dengan demikian, beragam istilah tersebut pada hakikatnya merujuk pada suatu peran sentral, yaitu sosok yang memfasilitasi proses transfer ilmu dan pengembangan potensi individu.

Berdasarkan UU Republik Indonesia pasal 39 BAB XI, guru guru didefinisikan sebagai tenaga kerja profesional yang mempunyai tanggung jawab utama melakukan perancangan serta pelaksanaan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, dan membimbing serta melatih.

⁹ H. Ifnaldi dan Fidhia Andani “*Etika dan Profesi Keguruan*” (Bengkulu :Andhara, 2021), 1

Di luar itu, guru memiliki peran juga yang mencakup pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁰

Jadi secara normatif, guru merupakan pendidik di lingkungan sekolah yang bertugas membekali siswa dengan kompetensi dan keterampilan tertentu, guna mempersiapkan mereka untuk meneruskan pendidikan pada level yang lebih tinggi atau demi mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Istilah guru dalam dunia pendidikan merupakan fitur sentral yang memegang filosofi “digugu dan ditiru”. Secara harfiah, hal ini berarti seorang guru harus memiliki kredibilitas dalam setiap ucapanya serta mampu menjadi teladan dalam perilaku.¹¹ Berdasarkan pandangan ini, predikat guru sejatinya melekat pada siapapun yang perkataanya dapat dipercaya dan tindakan nyatanya layak dijadikan panutan bagi siswa maupun lingkungan sekolah.

Selaras dengan hal tersebut, dalam lingkungan Pendidikan Agama Kristen, peran guru tidak hanya berhenti pada integritas moral semata, melainkan meluas hingga karena spiritual sebagai perpanjangan tangan kasih kristus. Pendidikan Agama Kristen PAK yaitu adalah pendidikan untuk mencapai kedewasaan iman. Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yakni membantu para siswa memahami

¹⁰ Ibid.1

¹¹ Ibid.3

hubungan dengan Kristus, mencintai Allah dengan sepenuh hati, menjalani hidup dalam ketaatan, serta mampu menerapkan imannya dalam aktivitas sehari-hari.¹² Dengan demikian, PAK memiliki peran krusial pada pembentukan spiritualitas dan karakter dari siswa agar mereka bisa hidup selaras terhadap ajaran dari Kristus pada kehidupan nyata.

Ruang lingkup profesi pengajaran terkait dengan panggilan sebagai guru mencakup dua hal penting. Pertama, mereka wajib memiliki kompetensi untuk mengajar, serta yang kedua yaitu mereka wajib menjadi orang Kristen yang sejati, di mana mereka melayani serta menghormati Tuhan pada semua kehidupannya.¹³ Jadi, guru merupakan elemen penting dalam proses pengajaran karena mereka menjadi jembatan dan agen yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan dunia mereka. Guru dipanggil untuk mendorong siswa dalam menggali pengetahuan, memahami berbagai konsep, dan berkontribusi pada lingkungannya.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah memiliki tujuan dalam melakukan pembentukan dari karakter siswa yang menekankan pada tanggung jawab dan iman terhadap Tuhan, berbagai nilai moral, dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan. Semua tujuan

¹²Nainggolan, *"Strategi Pendidikan Agama kristen"*, (Jabar: generasi Info Media, 2008), 1

¹³Ibid

tersebut selaras terhadap berbagai cita-cita pendidikan nasional yang ingin melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan serta mendukung kesejahteraan dari siswa. Lebih luas lagi tujuan dari PAK yaitu juga terkait dengan pengembangan tanggung jawab, sikap mandiri, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat serta bangsa.¹⁴ Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen (PAK) diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat bagi siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang unggul, memiliki integritas, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Berikut empat prinsip tujuan PAK di sekolah yaitu:¹⁵

a. *Learning to know*

Program PAK memiliki tujuan untuk menaikkan pemahaman para siswa tentang Allah dan ajaran Allah, orang lain, diri mereka sendiri dan lingkungan di sekelilingnya. Hal ini bisa membantu para siswa menyadari perannya pada kehidupan serta hubungan antar sesama. Peserta didik akan mengerti bahwa semua makhluk saling bergantung satu sama lain, sehingga dapat hidup dalam harmoni sejalan dengan firman Allah.

b. *Learning to do*

PAK memiliki fokus untuk mengembangkan keterampilan praktis demi mengamalkan iman di tengah kemajemukan

¹⁴Hasudungan Simatupang, *"Pengantar Pendidikan Agama Kristen"* (Yogyakarta: Andi, 2020), 21

¹⁵Naingolan, *"Strategi Pendidikan Agama Kristen "*, (Jabar: Generasi Info Media, 2008), 34-35

masyarakat, ini supaya PAK bisa berkontribusi dan memberikan berkat baik terhadap orang lain.

c. *Learning to be*

PAK memiliki tujuan agar siswa terbantu dalam mengenali jati dirinya dan memahami peran dalam kehidupan yang dijalani. Melalui perwujudan pribadi yang positif dan optimis, para siswa diharapkan mengerti nilai dirinya di mata Tuhan. Selain itu mereka juga diarahkan dalam mengoptimalkan bakat yang sudah Tuhan berikan pada pekerjaannya.

d. *Learning to live together*

PAK mengajarkan untuk membantu para siswa supaya mengerti jika pada kehidupan manusia saling memerlukan serta penting untuk hidup dalam kebersamaan. Para siswa akan belajar bahwa ajaran Iman memiliki inti untuk menjadi berkat bagi sesama dalam kehidupan mereka.

2. Kompetensi Guru PAK

Kompetensi adalah wajib penguasaan keterampilan, pengetahuan, serta kemampuan yang selaras dengan tuntutan jabatan. Oleh karena itu, guru wajib menguasai kompetensi tersebut guna menjalankan kewenangan profesional nya secara optimal. Kompetensi guru didefinisikan sebagai kecakapan dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab secara profesional. Selain itu, guru dianggap kompeten

apabila masyarakat mengakui kemampuannya dalam menjalankan fungsi pendidikan secara layak.¹⁶ Menurut Sanjaya dalam jurnal Magdale Grace mengemukakan bahwa sebagai satu profesi atas sejumlah kompetensi yang seorang guru wajib memiliki, diantaranya:¹⁷

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencakup karakter pendidik yang kokoh, stabil, dewasa, dan berwibawa. Dengan memiliki akhlak yang mulia seorang guru diharapkan mampu menjadi figur teladan bagi seluruh peserta didik.¹⁸

Guru sebagai seorang panutan atau modal wajib memiliki kompetensi yang terkait pada pengembangan kepribadiannya, antara lain:

- 1) Memiliki sikap yang terbuka dan demokratis mengenai pembaharuan serta kritik.
- 2) Mengembangkan berbagai sifat yang terpuji sebagai seorang guru, diantaranya adalah tata krama dan sopan santun.
- 3) Kemampuan dalam berperilaku yang sejalan pada aturan, norma serta sistem nilai yang berlaku di kelompok atau sebuah masyarakat.

¹⁶Tukiran Taniredja, Pudjo Sumedi, Muhammad Abduh, "Guru Yang Profesional", (Bandung: Alfabeta, 2018), 71

¹⁷Magdalena grace K. Tindagi, "Yesus: Sosok Guru Agung (Kompetensi dan Profesionalitas dasar Guru PAK), *Missio Ecclesiae*, 5.1 (216), 5-7

¹⁸Tukiran Taniredja, Pudjo Sumedi, Muhammad Abduh, "Guru Yang Profesional", (Bandung: Alfabeta, 2018), 71

- 4) Kemampuan untuk menghargai dan menghormati antar umat beragama.
- 5) Kemampuan yang ada kaitannya pada pengalaman ajaran agama selaras terhadap keyakinan dirinya.

b. Kompetensi profesional

Definisi dari kompetensi yaitu sebuah kemampuan yang ada kaitannya terhadap berbagai tugas keguruan. Kompetensi merupakan tolak ukur untuk mengetahui tingkat profesionalitas dari guru. Berbagai kemampuan yang ada kaitannya terhadap kompetensi diantaranya:

- 1) Kemampuan untuk menjalankan pemikiran secara ilmiah dan penelitian demi menaikkan kinerjanya.
- 2) Kemampuan dalam menjalankan berbagai unsur penunjang, diantaranya pemahaman akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
- 3) Keterampilan untuk menyusun program pembelajaran.
- 4) Keterampilan untuk menjalankan evaluasi pembelajaran.
- 5) Keterampilan untuk menggunakan maupun merancang beragam sumber maupun media belajar.
- 6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
- 7) Kemampuan untuk menerapkan berbagai strategi maupun metodologi dalam pembelajaran.

- 8) Pemahaman pada aspek psikologi pendidikan, diantaranya mengerti mengenai tahapan perkembangan dari siswa dan berbagai teori belajar.
- 9) Kemampuan mengetahui landasan dari pendidikan, contohnya mengerti tentang tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan, baik itu tujuan pemberitahuan, kurikuler, institusional maupun tujuan nasional.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial mewajibkan seorang pendidik untuk memiliki kecakapan komunikasi yang santun terhadap peserta didik serta kemampuan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sekolah.¹⁹ kompetensi tersebut memiliki kaitan terhadap kemampuan seorang guru yang menjadi makhluk sosial dan anggota masyarakat, mencakup:

- 1) Kemampuan dalam menjalin kerjasama yang baik secara individu atau berkelompok.
- 2) Kemampuan dalam memahami serta mengenal berbagai fungsi setiap lembaga pada kemasyarakatan.
- 3) Kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi terhadap teman sejawat demi menaikkan kemampuan profesionalnya.

¹⁹Hasbi Ashsiddiqi, "Komponen Sosial Guru Dalam Pembelajaran dan Pengembagannya", Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam* 17.01, 63

d. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kecakapan seorang pendidik untuk mengorganisasi proses pembelajaran siswa dengan landasan prinsip ilmu pendidikan yang kuat.²⁰ Kompetensi ini adalah sebagai kemampuan dari guru untuk melakukan pengelolaan pembelajaran peserta didik, yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Mengembangkan para siswa supaya bisa mewujudkan berbagai potensi yang dimiliki
- 2) Melakukan evaluasi hasil belajar
- 3) Menggunakan teknologi pembelajaran
- 4) Menjalankan pembelajaran yang dialogis dan mendidik
- 5) Melakukan perancangan pembelajaran
- 6) Mengembangkan silabus atau kurikulum
- 7) Memiliki pemahaman terhadap para siswa
- 8) Mempunyai landasan maupun wawasan mengenai pendidikan

e. Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual merupakan kemampuan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun dan memelihara kehidupan rohani yang dewasa sehingga seluruh pelayanan dan proses pembelajaran berlandaskan pada iman kepada Tuhan Yesus

²⁰Tukiran Taniredja, Pudjo Sumedi, Muhammad Abduh, "Guru Yang Profesional", (Bandung: Alfabeta, 2018), 71

Kristus. Kompetensi ini tidak hanya tampak melalui penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga diwujudkan dalam karakter, integritas, kehidupan doa, keteladanan, kasih, serta ketaatan kepada firman Tuhan. Oleh karena itu, guru PAK dipanggil bukan hanya menjadi pengajar, melainkan juga menjadi saksi Kristus yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan peserta didik.

Menurut Delipiter Lase, spiritualitas merupakan dimensi yang sangat penting dalam kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen karena tujuan utama pembelajaran PAK bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan membimbing peserta didik mengalami pertumbuhan iman.²¹ Guru yang memiliki spiritualitas yang baik akan mampu menjadi teladan dalam perkataan, sikap, maupun perilaku sehingga kehidupan pribadinya menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membangun iman siswa.

Kompetensi spiritual juga berkaitan dengan kemampuan guru membangun relasi yang intim dengan Allah melalui doa, pembacaan firman, ketaatan terhadap kehendak Tuhan, serta kesediaan melayani peserta didik dengan kasih. Guru PAK yang memiliki kompetensi spiritual akan lebih mudah menciptakan

²¹Lase, Delipiter, and Etty Destinawati Hulu. "Dimensi spritualitas dalam kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Kristen." *Sundermann* 13.1 (2020): 13-25.

suasana pembelajaran yang penuh kasih, menguatkan peserta didik ketika mengalami kesulitan, dan mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.²² Dengan demikian, kompetensi spiritual menjadi fondasi bagi pelaksanaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Sebagai salah satu profesi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) wajib mempunyai kompetensi sebagaimana yang sudah diuraikan di atas. Menurut Blandina guru PAK wajib memiliki kompetensi sebagai berikut:²³

- 1) Bisa mengelola interaksi baik antara guru serta para siswa.
- 2) Bisa menggunakan beragam hasil penelitian untuk meningkatkan visi serta kemampuan pengembangan metodologi pada pembelajaran.
- 3) Dapat mendampingi dan membimbing siswa pada tahap merealisasikan transformasi berbagai nilai kehidupan pada posisi sebagai murid Yesus.
- 4) Mampu menggunakan media dan sumber belajar dalam rangka keberhasilan proses belajar mengajar.
- 5) Dapat melakukan pengelolaan program pembelajaran.

²²Timpal, Jeferson Davis Freny, and Valentino Reykliv Moku. "Pengaruh Kompetensi Spiritual, Pedagogik, dan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6.2 (2022): 708-722.

²³Ibid. 10-12

- 6) Mengerti berbagai prinsip pendidikan.
- 7) Mampu mengelola kelas dan menguasai bahan ajar.
- 8) Dapat menjadi penghubung dari beragam permasalahan setiap hari yang dihadapi siswa terhadap berita yang ada di Alkitab.
- 9) Bisa mengerti tentang isi Alkitab dengan cara yang baik serta benar.

3. Peran Guru PAK dalam Pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mempunyai peran penting pada proses pembelajaran. Berikut ini akan dibahas tentang peran dari guru untuk menunaikan panggilan dan tugasnya, diantaranya²⁴

a. Guru sebagai pendidik

Guru yang mempunyai peran menjadi seorang pendidik akan memberikan perlengkapan terhadap siswa tidak sekedar dari aspek kognitif, tapi juga mencakup pemahaman moral, afektif dan spiritual. Guru PAK tidak sekedar mengajarkan kekristenan menjadi sebuah pengetahuan agama, tapi juga sebagai sebuah kehidupan. Disampaikan sendiri pada iman Kristen tentang hidup yang memerdekakan, yaitu adalah hidup yang diberikan Tuhan Yesus Kristus (Yoh 1:4; 14:6)

²⁴Ibid, 13-18

b. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai seorang fasilitator yaitu melakukan usaha dalam mengerti keperluan dan kebutuhan dari para siswa pada saat proses pembelajaran. Guru memiliki tuntutan agar bisa memfasilitasi pertemuan, termasuk juga untuk mengelola kondisi interaktif supaya menyenangkan.

c. Guru sebagai motivator

Guru sebagai seorang motivator merupakan peran yang begitu mendasar, karena berbagai ucapan yang membangun dari guru bisa membangun semangat para siswa. Diungkapkan dalam Alkitab jika Rasul Paulus juga menasehati Titus agar dapat menjadi contoh pada kalangan kaum muda (Tit 2: 6-7). Timotius memperoleh pesan dari Paulus agar menjadi contoh untuk seluruh orang (1 Tim 4:12). Sejalan terhadap hal itu maka guru begitu membutuhkan pertolongan tuhan untuk memotivasi para siswa, karena hanya Roh Kudus yang merupakan motivasi dalam hidup orang beriman (Yoh 14:16-17,26)

d. Guru sebagai pemberita injil

Guru sebagai seorang penganjil harus bisa menerangkan Injil lewat pendekatan kelompok atau pribadi, yakni menyampaikan kesaksian Alkitab mengenai fakta bahwa manusia itu berdosa

sehingga terhukum, berada dalam maut, diperbudak oleh hawa nafsu serta mengalami penyimpangan moral.

e. Guru sebagai “Imam dan Nabi”

Guru Pak mempunyai peran menjadi pelayan yang dibagi pada tiga bentuk yaitu: nabi dan imam yaitu Yesus merupakan guru agung yang memiliki peran imam dan nabi. Guru sebagai seorang imam bisa menjadi pengantar antara siswa kepada Allah supaya membawa para siswa dalam ibadah, melalui doa guru bisa melayani Yesus (Yoh 17). Guru sebagai nabi yaitu menyatakan kebenaran Allah agar bisa menegur dan melakukan koreksi serta perubahan.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan rangkaian berbagai langkah yang disusun dengan teliti demi merealisasikan tujuan. Strategi sering diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Strategi adalah perencanaan yang komprehensif yang terarah yang dibuat agar dapat mencapai sebuah tujuan tertentu.

Pembelajaran adalah tahap dimana siswa berinteraksi dengan guru menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dalam lingkungan pembelajaran.²⁵ Jadi bisa dikatakan jika strategi

²⁵Yusri panggabean , Kreysen Purba ,Oditha R.Hutabarat, “*Strategi, Model dan Evaluasi*” (Biba Media Informasi:Bandung,2007) 46

pembelajaran adalah cara tentang bagaimana materi ajar disampaikan terhadap siswa. Berikut definisi strategi pembelajaran menurut beberapa ahli.²⁶

- a. Kemp-1995, strategi pembelajaran merupakan aktivitas yang terstruktur dan tidak sekedar teori, namun adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang guru dan siswa lakukan demi merealisasikan tujuan secara efisien dan efektif.
- b. Kozma-2007, arti dari strategi pembelajaran yaitu adalah fasilitator yang berguna menjadi alat bantu untuk mempermudah siswa dalam memahami materi agar tujuan pembelajaran tercapai.
- c. Dick dan Carey- 1990, strategi pembelajaran tersusun pada semua tahapan maupun prosedur serta materi pembelajaran yang guru gunakan demi membantu siswa merealisasikan tujuan dari pembelajaran.

Jadi strategi pembelajaran adalah pola kegiatan yang terencana dan sengaja dipilih untuk memberi kemudahan guru dan siswa demi merealisasikan tujuan pembelajaran secara praktis dan tepat. Strategi pembelajaran adalah sebagai pemaknaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar diantaranya:²⁷

²⁶Akrim, "*Buku Ajar Strategi Pembelajaran*" (Umsu Press:2022), 2-4

²⁷Yusri panggabean , Kreysen Purba ,Oditha R.Hutabarat, "*Strategi, Model dan Evaluasi*" (Biba Media Informasi:Bandung,2007) 46

a. Bahan ajar.

Bahan ajar yaitu semua bahan yang dimanfaatkan dalam mendukung guru menjalankan pembelajaran.²⁸ Bahan yang dimaksud bisa berupa media tertulis atau bahan cetak (modul, buku serta lembar kerja siswa), audio (kaset, radio, dan *compact disk audio*), audio visual (video atau film), dan bahan ajar interaktif (*compact disk* interaktif/ teknologi multimedia interaktif)

b. Kegiatan belajar mengajar.

Proses ini melibatkan interaksi antara siswa dan guru untuk penyampaian dan penerimaan materi, perolehan pengetahuan, serta pengembangan keterampilan selama berlangsungnya pembelajaran. Dalam belajar mengajar diperlukan tahapan-tahapan supaya pelaksanaannya bisa memperoleh hasil yang diinginkan. Berbagai tahapan itu diantaranya:²⁹

- 1) Kegiatan awal, tujuan dari kegiatan pendahuluan yaitu memotivasi siswa, menarik perhatian siswa, serta mengerti apa yang siswa ketahui berhubungan terhadap materi yang akan disampaikan.
- 2) Pelaksanaan Apersepsi, tujuan dari kegiatan ini yaitu mengevaluasi sampai mana kemampuan awal dari siswa. Guru

²⁸Abdul Majid, "PERENCANAAN PEMBELAJARAN: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 173

²⁹Ibid. 104-105

perlu menghubungkan materi yang akan dipelajari terhadap materi yang sudah dipelajari, sambil tetap memperhatikan motivasi belajar siswa.

- 3) Menciptakan kondisi awal pembelajaran melalui cara, membangun kesiapan dan semangat belajar lewat bimbingan antara guru dan siswa. Serta mengembangkan pembelajaran yang sifatnya demokratis melalui teknik dan metode yang guru gunakan demi mendorong keaktifan siswa serta mengasah keunggulan yang mereka miliki.
- 4) Kegiatan inti, ini merupakan aktivitas utama yang bertujuan dalam mengembangkan dan menanamkan sikap, pengetahuan serta keterampilan yang ada hubungannya terhadap materi yang dipelajari. Cakupan dari aktivitas ini diantaranya, penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi, pemberian bimbingan untuk membantu pemahaman siswa, serta pemeriksaan pemahaman siswa.
- 5) Penutup, ini merupakan aktivitas dengan tujuan menyampaikan kesimpulan serta menegaskan kembali tentang materi yang sudah dipelajari.

c. Pilihan media.

Media pendidikan memiliki peran menjadi alat bantu pengajaran yang buruk kelola. Terdapat beragam jenis dari media

pendidikan yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti media dua dimensi, media tiga dimensi seperti model pahat dan model susun dan diorama, Selain itu, media proyeksi, seperti slide, dan pemanfaatan lingkungan juga dapat digunakan sebagai media pendidikan.³⁰ Terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan untuk melakukan pemilihan media pembelajaran, diantaranya:³¹ (1) media dipilih sesuai dengan kebutuhan nyata yang sudah direncanakan, khususnya relevan terhadap tujuan spesifik yang ditentukan serta materi pembelajaran yang ingin dijelaskan. (2) media dipilih karena sudah ada di pasaran, yang guru bisa beli dan langsung dimanfaatkan pada tahap pembelajaran.

Pendekatan tersebut diterapkan oleh guru untuk mempertimbangkan materi ajar yang akan disampaikan dan aktivitas pembelajaran yang siswa lakukan. Kesesuaian dua aspek tersebut adalah pondasi untuk menentukan apakah media akan dipilih maupun tidak. Guru hanya melakukan pemilihan media pembelajaran yang berguna serta menghindari media yang tidak sesuai.

³⁰Harjanto, " *Perencanaan Pembelajaran*" (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008), 237-238

³¹Ibid. 247-248

d. penilaian terhadap hasil proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran bisa ditinjau dari berbagai aspek, yaitu untuk memahami aspek-aspek yang dominan yang ada dalam langkah-langkah mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasarnya, ketiga strategi itu yaitu: *pertama*. Strategi pengorganisasian, strategi ini lebih menitikberatkan untuk pembuatan aturan serta mensintesis konsep, fakta, meta kognitif dan prosedur yang ada hubungannya pada penyampaian materi ajar terhadap siswa. *Kedua*. Strategi penyampaian, strategi ini bisa dilihat dari pemanfaatan media pembelajaran dan bentuk pembelajaran. *Ketiga*. Strategi pengelolaan, di dalam strategi ini ada beberapa hal yang dikerjakan seperti: kontrol belajar, pembuatan catatan kemajuan pembelajaran dan penjadwalan.

Strategi pembelajaran memiliki prinsip yang guru wajib miliki supaya proses pembelajaran bisa dilakukan secara baik. Berikut prinsip strategi pembelajaran:³²

e. Interaktif.

Proses interaktif ini berarti bahwa guru tidak sekedar memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu terhadap siswa. Sebaliknya, guru memiliki fungsi menjadi pengatur lingkungan yang bisa memotivasi siswa dalam belajar. Oleh karena itu,

³²Akrim, "Buku Ajar Strategi Pembelajaran" (Umsu Press:2022), 2-4

pembelajaran harus menjadi sebuah proses interaksi efektif antara guru dan siswa, dan sesama guru serta siswa di lingkungan sekelilingnya. Melalui cara ini, kemampuan peserta didik bisa berkembang secara mental, spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik.

f. Inspiratif

Prinsip inisiatif ini berarti bahwa proses pembelajaran harus mendorong siswa untuk ingin mencoba dan melakukan hal-hal baru. Selama pembelajaran, guru perlu memberikan berbagai peluang agar siswa dapat terlibat dalam kegiatan yang relevan terhadap pembelajaran. Guru wajib memotivasi siswa supaya mengembangkan inspirasinya sendiri, agar keterampilan, pengetahuan, serta pengalaman yang mereka miliki dapat berkembang menjadi sesuatu yang kontekstual dan berarti.

g. Menyenangkan

Prinsip menyenangkan artinya adalah proses pembelajaran wajib bisa mengembangkan semua potensi dari siswa. Hal ini hanya bisa terwujud jika pembelajaran bersifat menyenangkan dan mengembirakan, bukan menegangkan atau menakutkan.

h. Menantang

Prinsip menantang berfokus pada aspek positif. Proses pembelajaran harus mendorong siswa untuk mengembangkan

kemampuan berpikir mereka. Untuk itu keterampilan aplikatif dan sosial perlu dibina melalui pengembangan rasa ingin tahu, melalui kegiatan percobaan, pemikiran langsung dan analisis. Siswa harus diajarkan untuk berpikir dan melakukan suatu kegiatan.

i. Memotivasi

Prinsip motivasi merupakan dorongan yang membuat siswa terdorong untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dalam konteks pembelajaran, peran penting dari guru yaitu menumbuhkan motivasi belajar dari siswa. Maka guru harus mempunyai pemahaman baik tentang materi agar dapat menunjukkan pentingnya pendalaman materi pada kehidupan siswa di masa depan.

B. Self Efficacy

1. Defenisi *Self Efficacy*

Albert Bandura tertulis pada sejarah ilmiah adalah yang pertama kali mengemukakan tentang konsep *self efficacy* pada lingkup akademik.³³ Pada definisinya, istilah itu dimengerti sebagai sebuah konstruksi psikologis yang merepresentasikan keyakinan mendalam dari seseorang mengenai kapasitasnya untuk menuntaskan tugas spesifik guna merealisasikan hasil tertentu. Sedangkan dalam lingkup

³³Dede Rahmat, "Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling", (Bogar: Ghalia, 2015), 156

pedagogis yang dimaksud *self efficacy* merujuk terhadap kapasitas dari siswa untuk mengorganisasikan, merancang, dan mengimplementasikan serangkaian aktivitas yang terarah demi merealisasikan hasil yang diinginkan.³⁴ *Self efficacy* adalah hal dasar yang memberi pengaruh pada rujukan perilaku manusia, dimana kepercayaan, pikiran serta perasaan turut menentukan pola tindakan.³⁵ Evaluasi *self efficacy* adalah sebagai tahap kognitif yang begitu kompleks dan di dalamnya melibatkan penilaian mendalam, pembentukan keyakinan dan penghargaan individual pada kemampuan dirinya. Hal ini memiliki fokus dalam melakukan pengukuran kapasitas siswa menjalankan tugas detail dalam realisasikan target yang dikehendaki lewat mekanisme refleksi internal dan penafsiran.

Bandura membedakan pengharapan efikasi diri (*expectancies of self efficacy*) dan harapan hasil (*expectancies of outcome*). Penghargaan *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang pada kemampuannya melakukan sebuah kasus maupun perilaku kasus. Harapan hasil merupakan keyakinan seseorang jika tindakan khususnya bisa menghasilkan hal yang diharapkan.³⁶ *Self efficacy* atau pengharapan efikasi diri merupakan prediktor yang kuat perilaku berbanding dengan harapan hasil.

³⁴Albert Bandura, *"Self Efficacy: The of Control"* (New York: Freeman, 1997), 3

³⁵ Ibid, 3

³⁶Farid Yopono, Suharman, "Konsep diri, kecerdasan emosi dan efikasi diri", Personal, *Jurnal psikologi Indonesi*, 2, No.3 (2013), 209

Self efficacy yang dibutuhkan dalam menuntaskan tugas tergantung terhadap dua tingkat harapan: 1) merasa bisa menuntaskan tugas; 2) menyelesaikan tugas bisa menyebabkan harapan atau hal positif.³⁷ Jadi *self efficacy* adalah sebagai keyakinan seseorang jika dirinya bisa melaksanakan tindakan di level yang dibutuhkan demi mendapatkan hasil yang diharapkan.

2. Ciri-Ciri Siswa Yang Memiliki *Self Efficacy*

a. Ciri-ciri *self efficacy* yang tinggi pada diri siswa

- 1) Bisa melihat permasalahan yang menantang menjadi sebuah peluang untuk meraih kesuksesan.
- 2) Kemampuan mengembangkan minat yang begitu mendalam pada aktivitas yang dijalannya.
- 3) Membangun komitmen yang kuat terhadap kegiatan dan minat yang dijalani.
- 4) Mempunyai resiliensi yang tinggi untuk boleh dari keputusan, contohnya bangkit dari nilai rendah menuju prestasi yang membanggakan.

b. Ciri-ciri *self efficacy* yang lemah pada siswa

- 1) Kepercayaan dirinya mudah hilang saat menemui tantangan.

³⁷Vincen, Houlihan, Brif aareport, Measuring efikai diri with female adolescents who are conduct disordered: Validation of the prongram efficacy scale. *Behavioral intervenetions*, 6,4,303-308

- 2) Menemui kesusahan saat menjalankan tahap pembelajaran melalui pengalaman kegagalan dan hasil yang tidak diinginkan.
- 3) Kecenderungan berbagai tugas yang mempunyai tingkat kompleksitas begitu tinggi.
- 4) Membangun persepsi negatif terhadap tugas, berpikir berada di luar jangkauan kemampuannya.

3. Dimensi *self Efficacy* Menurut Albert Bandura

Bandura menyampaikan terdapat perbedaan *self efficacy* dari setiap individu yaitu terletak pada tiga aspek, diantaranya:³⁸

- a. *Magnitude* , kaitan tingkat ini yaitu terhadap derajat kesulitan tugas saat seseorang berpikir bisa untuk menjalankannya.
- b. *Strength*, tingkat ini berhubungan terhadap kekuatan keyakinan dari individu mengenai kemampuannya. Penghargaan yang mantap dan kuat terhadap individu bisa memotivasinya untuk berupaya secara gigih merealisasikan tujuan walau belum mempunyai berbagai pengalaman sebagai penunjang.
- c. *Generality*, tingkat ini berhubungan terhadap luas bidang tindakan yaitu individu merasa yakin tentang kemampuannya.

³⁸Hadi Mahmudi, Suroso, "Eikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar", *persona : Jurnal Psikologi Indonesia*, 2,02,186-187.

4. Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Efikasi yang dimiliki oleh seseorang sangat bervariasi tinggi rendahnya. Ini diakibatkan berbagai faktor yang memiliki pengaruh untuk mempersepsikan kemampuan diri. Beragam faktor yang bisa berpengaruh terhadap *self efficacy* diantaranya:³⁹

- a. Sifat dari tugas yang ditemuinya.
- b. Reboot atau intensive eksternal yang diterima seseorang dari orang lain.
- c. Peran atau situasi individu pada lingkungannya.
- d. Informasi mengenai kemampuan diri.

Selain beberapa faktor diatas, *self efficacy* juga bisa mendapat pengaruh dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman belajar sebelumnya, kemampuan akademik, serta kondisi emosional siswa. pengalaman belajar positif, seperti keberhasilan dalam menyelesaikan tugas, dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. sebaliknya pengalaman negatif, seperti kegagalan atau kesulitan dalam memahami materi dapat menurunkan tingkat *self efficacy* siswa.⁴⁰ kemampuan akademik yang baik tidak hanya membantu siswa mencapai keberhasilan, tetapi juga menumbuhkan

³⁹Rita Kurniyawati, "Hubungan Antara Efikasi diri dengan Motivasi Belajar Siswa". Diss, universitas Muhammadiyah Surakarta.(2012).6

⁴⁰Susi Rani Rahmawati, "Self efficacy Siswa: 7 Indikator Keyakinan Diri dan Tantangan dalam pembelajaran Matematika SMP", *suska journal of Mathematics Education*, 10.2 (2024).102

keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga kepercayaan diri mereka semakin kuat.

Faktor eksternal mempengaruhi *self efficacy* siswa meliputi dukungan sosial, seperti peran keluarga, lingkungan belajar, serta metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Lingkungan belajar yang positif dan suportif memiliki peran penting, mencakup tersedianya fasilitas yang memadai, suasana kelas yang inklusif, serta interaksi sosial yang membangun.⁴¹ Selain itu, kondisi belajar yang aman dan bebas dari tekanan psikologis memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan guru juga turut berkontribusi terhadap perkembangan *self efficacy* siswa. Guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis penguasaan bisa membantu siswa secara mendalam lebih memahami materi, sehingga menaikkan keyakinannya terhadap kemampuan belajar yang dimilikinya.

5. Indicator *Self Efficacy* Siswa

Menurut Rahmati dan Nopriana, yang juga sejalan dengan dimensi *self efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas
- b. Kemampuan mengatasi masalah dan menghadapi tantangan

⁴¹ibid

- c. Tidak takut mencoba hal baru dalam pembelajaran
- d. Kemampuan berinteraksi di dalam kelas

C. Pandangan Alkitab Mengenai *Self Efficacy*

Konsep *self efficacy* bagi orang Kristen berakar pada pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan istimewa sebagai Imago Dei (Gambar dan Rupa Allah). Alkitab menegaskan bahwa Allah membentuk manusia dengan martabat serta potensi yang luar biasa, serta memberikan tanggung jawab kepada setiap pribadi untuk mengolah potensi tersebut sebaik mungkin.⁴² Setiap siswa pada dasarnya telah dibekali talenta atau kemampuan yang berbeda-beda oleh Tuhan sesuai dengan kesanggupan masing-masing sebagaimana tertulis dalam (Matius 25:15).⁴³ Pengakuan siswa akan kemampuannya merupakan bentuk rasa syukur atas anugerah yang telah Tuhan titipkan untuk dikembangkan bagi kebaikan sesama dan kemuliaan nama-Nya.

Pesan Rasul Paulus menjadi dasar bagi setiap orang percaya untuk memiliki *self efficacy*, dalam 1 timotius 4:12.⁴⁴ Ayat ini menegaskan bahwa keterbatasan usia tidak boleh membuat siswa merasa kurang percaya diri dalam menunjukan potensi mereka. Dengan, ayat ini guru PAK berperan untuk meyakinkan siswa bahwa setiap orang memiliki talenta yang berbeda-

⁴²Hasudungan Simatupang, "*Pengantar Pendidikan Agama Kristen*" (Yogyakarta: Andi, 2020), 45.

⁴³Lembaga Alkitab Indonesia, "*Alkitab terjemahan Baru*" (Jakarta: LAI, 2012), Matius 25:15

⁴⁴Ibid, 1 Timotis 4:12

beda yang diberikan Tuhan. sehingga siswa tidak meragukan lagi kemampuan dirinya, melainkan berani menyelesaikan setiap tugas akademik dan berani mengekspresikan iman mereka.

Melalui beberapa ayat diatas, dapat dipahami bahwa peran guru PAK sangat vital untuk meyakinkan siswa bahwa setiap ketakutan dalam belajar dapat diatasi dengan kekuatan yang berasal dari Tuhan. Guru tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai mentor yang membangkitkan iman dan kepercayaan diri siswa di dalam kelas.

D. Hubungan Strategi Pembelajaran dan *Self Efficacy*

Hubungan antara strategi pembelajaran dan *self efficacy* sangat erat karena keduanya saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Ketika strategi pembelajaran yang digunakan tepat, maka *self efficacy* siswa akan meningkat.⁴⁵

1. Peningkatan *self efficacy* melalui Strategi Aktif

Strategi pembelajaran aktif seperti *problem-based learning* dan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan efikasi diri siswa. Hal ini karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses berpikir, diskusi, dan pemecahan masalah. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas atau memahami materi melalui usaha

⁴⁵Artino Jr, Anthony R. "Academic self-efficacy: from educational theory to instructional practice." *Perspectives on medical education* 1.2 (2012), 80

mereka sendiri, muncul rasa percaya diri bahwa mereka mampu belajar dengan baik. Pengalaman keberhasilan ini menjadi sumber utama terbentuknya efikasi diri.⁴⁶ Oleh karena itu, penggunaan strategi pembelajaran aktif sangat penting untuk membantu siswa membangun kepercayaan diri melalui pengalaman belajar yang nyata.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga melihat manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat siswa merasa bahwa apa yang dipelajari relevan dan dapat mereka kuasai, sehingga meningkatkan keyakinan diri mereka dalam belajar.⁴⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna dan dekat dengan kehidupan siswa akan lebih efektif dalam meningkatkan efikasi diri mereka.

3. Dampak Pengajaran Aktif dan Percaya Diri

Pengajaran yang aktif, disertai dengan efikasi diri yang tinggi, menjadi faktor penting dalam keberhasilan akademik siswa. Siswa yang percaya pada kemampuannya cenderung lebih tekun, tidak mudah

⁴⁶Susanti, Usi, and Dhoriva Urwatul Wutsqa. "Keefektifan pendekatan contextual teaching learning dan problem solving ditinjau dari prestasi dan kepercayaan diri siswa." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 7.1 (2020): 97-107.

⁴⁷Rosiyanti, Hastri, and Nanang Priatna. "Self-Efficacy in the context of learning strategies: A systematic literature review." *Indonesian Research Journal in Education | IRJE* 9.01 (2025): 347

menyerah, dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak positif pada nilai akademik dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas.⁴⁸ Dengan kata lain, kombinasi antara metode pengajaran yang tepat dan keyakinan diri siswa akan menghasilkan proses belajar yang lebih optimal.

E. Strategi Guru Dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa

Upaya meningkatkan *self efficacy* dari siswa tidak bisa dipisahkan dari peran guru untuk mengkondisikan lingkungan belajar yang mendukung, motivasi, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Guru, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tidak sekedar memiliki peran menjadi penjaga, namun juga menjadi teladan dan pembimbing spiritual untuk siswa.

1. Memberi Motivasi

Memberikan motivasi merupakan strategi penting untuk meningkatkan keyakinan diri dari siswa. Guru bisa memberikan motivasi terhadap siswa berupa dorongan verbal dan penguatan positif. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai maka mereka akan lebih percaya diri untuk menghadapi berbagai tugas belajar. Dengan adanya motivasi membantu siswa dalam mengatasi rasa takut gagal dan meningkatkan ketekunan belajar mereka.

⁴⁸Maria Ulpah, "*Self-Efficacy dalam Pembelajaran Matematika Siswa Madrasah Aliyah*," *INSANIA* 24, no. 1 (2019): 80–95.

2. Menjadi Teladan

Guru sebagai teladan memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan *self efficacy* siswa. dalam teori pembelajaran sosial, siswa belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain.⁴⁹ Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, percaya diri, serta bertanggung jawab, maka siswa cenderung meniru perilaku itu. Dalam PAK keteladan juga mencakup kehidupan iman, seperti kejujuran, kasih, dan kerendahan hati.

3. Memberi Kesempatan Berpartisipasi

Siswa diberikan kesempatan agar aktif memiliki partisipasi pada proses pembelajaran agar bisa meningkatkan kemampuan dan rasa percaya dirinya. Kegiatan seperti diskusi kelompok, presentai, membaca Alkitab, atau memimpin doa dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan *self efficacy* siswa. semakin sering siswa diberi kesempatan untuk mencoba, semakin besar pula pengalaman keberhasilan yang mereka peroleh, yang pada akhirnya meningkatkan *self efficacy*.

4. Memberikan Apresiasi

Pemberian penghargaan maupun apresiasi terhadap keberhasilan maupun usaha siswa supaya memperkuat rasa percaya

⁴⁹Sidjabat, B.s “ *Mengajar Secara profesional*”, (bandung: Kalam hidup, 2011)

dirinya terhadap kemampuan diri sendiri. Apresiasi tidak harus berupa hadiah, tetapi dapat berupa pujian, pengakuan, atau umpan balik positif. Hal ini dapat membantu siswa bahwa usaha mereka dihargai dan berdampak, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus belajar dan berkembang

5. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristiani

Dalam konteks PAK, integrasi nilai-nilai kristiani menjadi penting dalam meningkatkan *self efficacy* siswa. nilai-nilai seperti kasih, iman, pengharapan, dan ketekunan dapat memberikan kekuatan batin bagi siswa dalam menghadapi tantangan belajar. sebagai guru PAK dalam pembelajaran harus selalu mengaitkan pembelajaran dengan ajaran-ajaran Alkitab sehingga siswa tidak sekedar berkembang dari segi akademik, namun juga dari segi spiritual. Maka siswa dapat memiliki keyakinan diri yang berakar pada iman.